BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Laporan keuangan tahunan yang dikategorikan sebagai data sekunder digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, di mana proses pengumpulannya dilakukan dengan mengakses portal resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs web masing-masing perusahaan. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya yang mekanismenya ditentukan dengan kriteria-kriteria pada bab terdahulu.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2024	61
2	Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang tidak menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2021-2024	(4)
3	Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang mengalami kerugian selama periode penelitian 2021-2024	(28)
Sampel Penelitian		29
Jumlah Sampel = n x periode penelitian (29 x 4)		116
Data *outlier*		(11)

	Kriteria	Jumlah
Jumlah Sampel		105

Sumber: Data diolah, 2026

Deteksi *outlier* dilakukan dengan menggunakan metode *boxplot.* Berdasarkan hasil deteksi *outlier*, ditemukan 11 observasi yang memiliki nilai ekstrem yang ditunjukkan sebagai titik-titik di luar batas *whisker* pada boxplot sehingga dikeluarkan dari analisis. Observasi tersebut tersebar pada beberapa perusahaan dan tahun pengamatan yang berbeda. Observasi yang dikeluarkan dari penelitian adalah observasi ke-21, 41, 42, 43, 60, 61, 65, 92, 104, 110, dan 111. Penghapusan *outlier* dilakukan untuk mengurangi pengaruh nilai ekstrem yang dapat memengaruhi hasil analisis regresi. Dengan demikian, jumlah observasi yang semula sebanyak 116 observasi berkurang menjadi 105 observasi yang digunakan dalam penelitian.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi dari suatu data, yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi (*standard deviation*) yang digunakan di dalam penelitian. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil pengujian statistik deskriptif yang telah dilakukan:

Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Devation
Kepemilikan Institusional	105	0.00	0.98	0.6829	0.25813
Komposisi Komisaris Independen	105	0.25	0.83	0.4221	0.11078
Komite Audit	105	2.00	4.00	2.9905	0.25926
Kualitas Audit	105	0.00	1.00	0.5810	0.49577
ROA	105	0.02	0.33	0.1318	0.07523
CETR	105	0.11	0.36	0.2284	0.05626
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Output SPSS, diolah 2026

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam 4.2 nilai untuk setiap variabel yang diuji setelah melalui tahapan eliminasi data ekstrem (*outlier*), dengan total observasi akhir sebanyak 105 data. Berikut penjelasan dari analisis data yang diperoleh dari uji analisis statistik deskriptif:

Variabel penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,11 yang terdapat pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk di tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 0,36 yang terdapat pada PT Mulia Boga Raya Tbk di tahun 2022. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 0,2248 mengindikasikan bahwa perusahaan sampel menyetorkan pajak tunai senilai 22,84% dari total laba sebelum pajak. Nilai standar deviasi sebesar 0,05626 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data penghindaran pajak relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan

pemenuhan kewajiban perpajakan pada mayoritas perusahaan yang diteliti cukup stabil dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan sampel.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang terdapat pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk di tahun 2022. Nilai maksimum sebesar 0,98 yang terdapat pada PT Sekar Laut Tbk di tahun 2024. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 0,6829 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham oleh investor institusional pada perusahaan sampel mencapai 68,29%. Nilai standar deviasi sebesar 0,25813 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data kepemilikan institusional relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi kepemilikan institusional pada perusahaan sampel tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar antara perusahaan sampel.

Variabel komposisi komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,25 yang terdapat pada PT Integra Indocabinet Tbk di tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 0,83 yang terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk secara konsisten selama periode 2021-2024. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 0,4221 menunjukkan bahwa rata-rata komposisi keberadaan komisaris independen di dalam struktur dewan komisaris pada perusahaan sampel mencapai 42,21%. Nilai tersebut telah melampaui batas minimum 30% yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Nilai standar deviasi sebesar 0,11078 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data dari variabel ini relatif

rendah, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hal komposisi komisaris independen di antara perusahaan yang diteliti.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan sampel selama periode penelitian, salah satunya PT Multi Bintang Indonesia Tbk di tahun 2023. Nilai maksimum sebesar 4,00 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan sampel selama periode penelitian, salah satunya PT Cisarua Mountain Dairy Tbk di tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 2,9905 mengindikasikan jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel secara rata-rata berjumlah 3 orang, yang berarti ketentuan minimum yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah terpenuhi. Nilai standar deviasi sebesar 0,25926 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data dari variabel ini rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur tata kelola komite audit pada mayoritas perusahaan yang diteliti seragam dan tidak menunjukkan perbedaan yang besar antara perusahaan sampel.

Variabel kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy* menghasilkan nilai minimum sebesar 0,00 yang menunjukkan perusahaan diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. Nilai maksimum sebesar 1,00 menunjukkan perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*. Dari total 105 observasi, sebanyak 17 perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* dan 12 perusahaan diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 0,5810 mengindikasikan bahwa sebanyak 58,10% dari total observasi pada perusahaan sampel menggunakan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, sedangkan

sisanya sebesar 41,90% menggunakan jasa KAP *non-Big Four*. Nilai standar deviasi sebesar 0,49577 menunjukkan sebaran data yang cukup berimbang dan terdistribusi secara merata.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,02 yang terdapat pada PT Integra Indocabinet Tbk di tahun 2024. Nilai maksimum sebesar 0,33 yang terdapat pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk di tahun 2024. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 0,1318 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki mencapai 13,18%. Nilai standar deviasi sebesar 0,07523 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data profitabilitas relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas perusahaan sampel dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba bersih relatif stabil dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan sampel.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang dikumpulkan. Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) serta analisis grafik *Normal Probability Plot* (*P-Plot*). Nilai signifikan yang dipakai adalah 0,05. Apabila probabilitas nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data memiliki sebaran yang normal.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters [a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.04925963
Most Extreme Differences	Absolute	0.069
	Positive	0.069
	Negative	-0.057
Test Statistic		0.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 [c,d]

Sumber: Output SPSS, diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah 0,200. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 (0,200 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normal P-P Plot

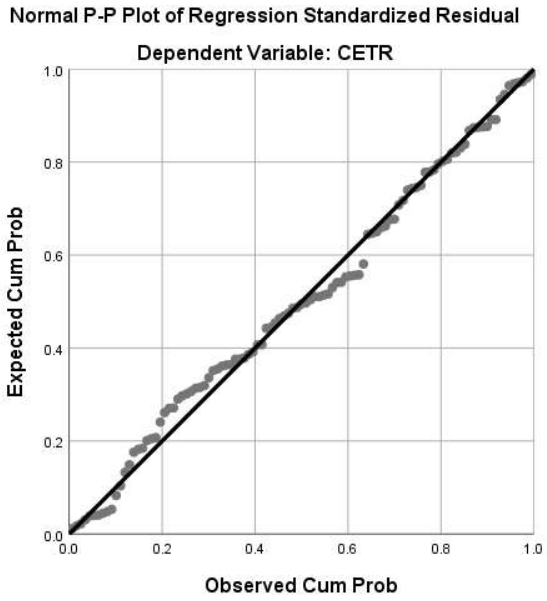

Berdasarkan Gambar 4.1, memperlihatkan titik-titik sebaran data pada grafik *Normal P-P Plot* menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya konsisten mengikuti arah garis diagonal tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai residual dalam model regresi penelitian dengan variabel dependen penghindaran pajak memiliki distribusi data yang normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Penilaian terhadap ada tidaknya hubungan korelasi yang kuat antar variabel independen di dalam model regresi dilakukan melalui pengujian multikolinearitas. Dasar utama untuk mendeteksi gejala multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor*. Jika nilai

tolerance lebih dari 0,10 atau koefisien VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Berikut hasil uji multikolinearitas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients [a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Institusional	0.881	1.135
	Komposisi Komisaris Independen	0.875	1.143
	Komite Audit	0.961	1.040
	Kualitas Audit	0.817	1.224
	ROA	0.877	1.140
a. Dependent Variable: CETR			

Sumber: Output SPSS, diolah 2026

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4.4, menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel yaitu kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,881 dan nilai VIF sebesar 1,135. Komposisi komisaris independen memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,875 dan nilai VIF sebesar 1,143. Komite Audit memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,961 dan nilai VIF sebesar 1,040, Kualitas Audit memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,817 dan nilai VIF sebesar 1,224. Profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,877 dan nilai VIF sebesar 1,140. Nilai *tolerance* dari kelima variabel tersebut secara konsisten lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala

multikolinearitas. Kondisi ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang kuat antar variabel independen yang diteliti.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tidak adanya masalah heteroskedastisitas menjadi syarat dari model regresi yang baik. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi dependen yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola penyebaran titik-titik yang berada pada bagian atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, yang mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar dibawah ini:

Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

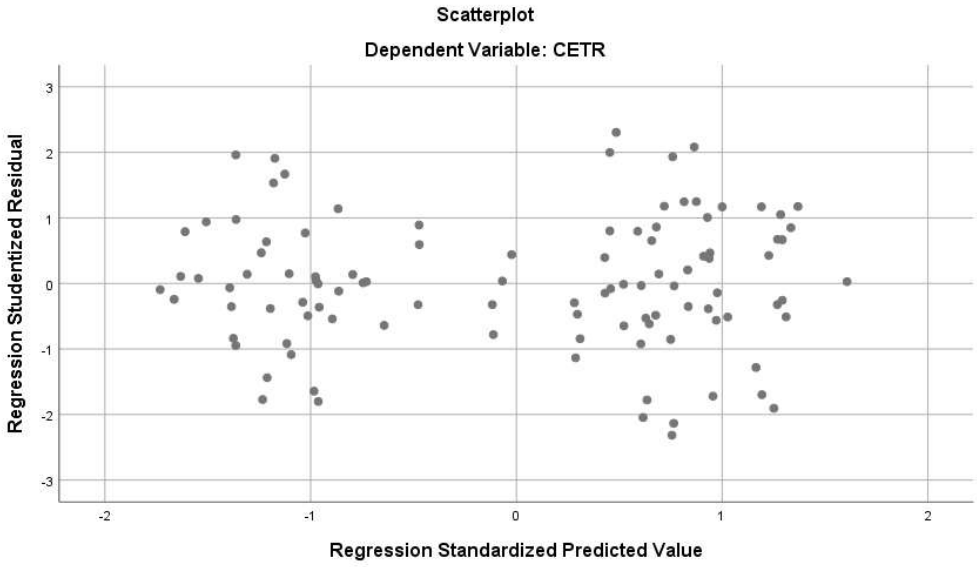

Sumber: Output SPSS, diolah 2026

Hasil grafik *scatterplot* pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara tidak berpola (acak) di sekitar area angka 0 pada sumbu Y. Kondisi ini memberikan bukti bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui terdapat korelasi antara suatu periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Syarat model regresi yang baik yaitu tidak terjadinya autokorelasi. Pada penelitian ini, dilakukan uji *run test* yang hasilnya dinilai berdasarkan kriteria. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti data tidak memiliki autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi menggunakan uji *run test*:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value [a]	-0.00064
Cases < Test Value	52
Cases >= Test Value	53
Total Cases	105
Number of Runs	62
Z	1.668
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.095
a. Median	

Sumber: Output SPSS, diolah 2026

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4.5, hasil *Runs Test* menunjukkan nilai Z sebesar 1,668 dengan probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,095. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,095 lebih besar dari 0,05 (0,095 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi di antara variabel-variabel yang diteliti.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Hasil analisis regresi berupa koefisien untuk variabel. Koefisien regresi didapat dengan memprediksi variabel dependen dengan suatu persamaan. Pengujian analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Regresi Linear Berganda

Coefficients [a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.287	0.061		4.688	0.000
	Kepemilikan Institusional	-0.004	0.020	-0.017	-0.181	0.856
	Komposisi Komisaris Independen	0.076	0.048	0.149	1.585	0.116
	Komite Audit	-0.035	0.019	-0.160	-1.788	0.077
	Kualitas Audit	0.051	0.011	0.453	4.655	0.000

Coefficients [a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
	ROA	-0.103	0.070	-0.138	-1.467	0.145
a. Dependent Variable: CETR						

Sumber: Output SPSS, diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat disimpulkan persamaan regresi linear dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 0,287 - 0,004X1 + 0,076X2 - 0,035X3 + 0,051X4 - 0,103X5}$$

Nilai konstanta bernilai positif sebesar 0.287. Angka ini menunjukkan apabila seluruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ROA seluruhnya diasumsikan bernilai konstan atau 0, maka nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) adalah sebesar 0,287.

Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (β1) diperoleh sebesar -0,004. Arah negatif koefisien ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan institusional sebesar satu satuan akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,004, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi variabel komposisi komisaris independen (β2) menunjukkan nilai positif sebesar 0,076. Arah positif koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan komposisi komisaris

independen akan meningkatkan nilai CETR sebesar 0,076, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi variabel komite audit (β3) bernilai negatif sebesar -0,035. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel komite audit sebesar satu satuan, maka nilai CETR akan mengalami penurunan sebesar 0,035, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Koefisien regresi variabel kualitas audit (β4) bernilai positif sebesar 0,051. Nilai positif ini mengindikasikan bahwa perubahan satu satuan pada variabel kualitas audit akan meningkatkan nilai CETR sebesar 0,051, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi variabel profitabilitas atau ROA (β5) memiliki nilai negatif sebesar -0,103. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada rasio ROA akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,103, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kemampuan dari keseluruhan variabel independen dalam menerangkan variasi pada variabel dependen diukur dengan menggunakan pengujian koefisien determinasi. Nilai statistik yang digunakan sebagai acuan adalah *Adjusted R Square* untuk menghindari bias akibat adanya penambahan jumlah variabel independen. Pengujian koefisien determinasi dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.483 [a]	0.233	0.195	0.05049
a. Predictors: (Constant), ROA, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Komposisi Komisaris Independen, Kualitas Audit				

Sumber: Output SPSS, diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *Adjusted R Square* (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,195. Melalui nilai tersebut, terindikasi bahwa sebesar 19,5% variabilitas pada variabel dependen, yaitu penghindaran pajak yang diukur dengan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dapat dijelaskan oleh lima variabel independen dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ROA. Sementara itu, sebesar 80,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Model regresi dinilai signifikan apabila angka signifikansi yang dihasilkan berada di bawah 0,05. Hasil pengujian statistik F dirangkum pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik F

ANOVA [a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.077	5	0.015	6.031	0.000 [b]
	Residual	0.252	99	0.003		
	Total	0.329	104			

a. Dependent Variable: CETR
b. Predictors: (Constant), ROA, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Komposisi Komisaris Independen, Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS, diolah 2026

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4.8, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,031 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

4.2.4.3 Uji Statistik T

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individual atau parsial terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi yang dipakai adalah sebesar 0,05, apabila nilai signifikansi t < 0,05 variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian statistik T dirangkum pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik T

Coefficients [a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.287	0.061		4.688	0.000
	Kepemilikan Institusional	-0.004	0.020	-0.017	-0.181	0.856
	Komposisi Komisaris Independen	0.076	0.048	0.149	1.585	0.116
	Komite Audit	-0.035	0.019	-0.160	-1.788	0.077
	Kualitas Audit	0.051	0.011	0.453	4.655	0.000
	ROA	-0.103	0.070	-0.138	-1.467	0.145
a. Dependent Variable: CETR						

Sumber: Output SPSS, diolah 2026

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar -0,181 dengan nilai signifikansi sebesar 0.856. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan CETR.

Variabel komposisi komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar 1,585 dengan nilai signifikansi sebesar 0,116. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan CETR.

Variabel komite audit memiliki nilai t hitung sebesar -1,788 dengan nilai signifikansi sebesar 0,077. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan CETR.

Variabel kualitas audit menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,655 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien regresi yang positif, maka hasil ini membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap CETR.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar -1,467 dengan nilai signifikansi sebesar 0,145. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan CETR.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t menunjukkan kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar -0,181 dengan nilai signifikansi 0,856. Karena nilai signifikansi 0,856 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak **ditolak.** Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya proporsi saham yang dimiliki pihak institusional tidak memengaruhi secara signifikan tingkat

penghindaran pajak perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajemen. Teori agensi menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham melalui peningkatan efektivitas pengawasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan perusahaan belum memiliki efektivitas yang memadai dalam memengaruhi kebijakan strategis perpajakan, sehingga teori agensi belum dapat dijelaskan melalui temuan penelitian ini.

Kondisi ini dapat dijelaskan secara statistik dari nilai rata-rata kepemilikan institusional yang cukup tinggi yaitu 68,29% dengan nilai standar deviasi yang relatif rendah 0,258. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan *consumer goods* yang diteliti memiliki struktur kepemilikan institusional yang besar dan seragam. Variasi data yang minim menyebabkan perbedaan tingkat pengawasan antar perusahaan kurang mampu menjelaskan pengaruh yang signifikan secara statistik. Selain itu, investor institusional terbagi menjadi pemegang saham aktif dan pasif. Apabila mayoritas investor institusional pada perusahaan *consumer goods* yang diteliti bersifat pasif, fungsi pengawasan yang seharusnya ditekankan oleh teori agensi sebagai mekanisme eksternal untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent* tidak berjalan secara optimal, sehingga keberadaan kepemilikan institusional belum mampu menekan tindakan oportunistik manajemen dalam kebijakan perpajakan.

Fokus utama dari investor institusional lebih memprioritaskan perolehan dividen yang stabil dan pertumbuhan investasi jangka panjang, dibandingkan

mengintervensi kebijakan perencanaan pajak internal yang berisiko. Manajemen eksekutif tetap memiliki keleluasaan penuh dalam menyusun strategi perpajakan perusahaan, sehingga tinggi rendahnya persentase saham institusi tidak menjadi penentu tindakan penghindaran pajak perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ompusunggu *et al*. (2025) dan Cristan & Poniman (2023) yang juga menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t variabel komposisi komisaris independen memperoleh nilai t hitung sebesar 1,585 dengan nilai signifikansi 0,116. Karena nilai signifikansi 0,116 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak **ditolak.** Hasil ini mengindikasikan bahwa komposisi keberadaan komisaris dari pihak eksternal dalam dewan komisaris tidak memengaruhi secara signifikan tingkat penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan teori agensi, salah satu alasan utama praktik penghindaran pajak adalah adanya asimetri informasi antara pihak manajemen yang menguasai operasional dengan pemilik saham. Komisaris independen seharusnya bertindak sebagai mekanisme pengendalian internal untuk mengurangi asimetri informasi melalui pengawasan yang objektif demi melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Namun, hipotesis ini ditolak mengindikasikan

bahwa fungsi pengawasan komisaris independen belum mampu menjangkau wilayah kebijakan perpajakan yang bersifat tertutup.

Dari perspektif teori agensi, komisaris independen berasal dari pihak eksternal yang juga menghadapi keterbatasan akses informasi dibandingkan manajemen *(agent),* sehingga asimetri informasi yang menjadi akar masalah keagenan tidak sepenuhnya dapat diatasi oleh keberadaan komisaris independen. Secara rata-rata, persentase komisaris independen dalam sampel penelitian ini sudah mencapai 42,21%, nilai yang telah melampaui batas minimal 30% sesuai regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun pemenuhan regulasi ini ternyata belum mampu menekan praktik penghindaran pajak secara nyata. Hal ini diduga terjadi karena keberadaan komisaris independen pada banyak perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* masih bersifat formalitas untuk memenuhi ketentuan regulasi.

Komposisi komisaris independen yang banyak bisa berpotensi menghambat proses koordinasi di antara sesama anggota dewan. Hambatan koordinasi antar anggota dapat menurunkan proses pengawasan, termasuk pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Umiyati & Andriani (2023) dan Ariyani & Sunarto (2024) yang juga menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t variabel komite audit memiliki nilai t hitung sebesar -1,788 dengan nilai signifikansi 0,077. Karena nilai signifikansi 0,077 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak **ditolak.** Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah komite audit yang ada di dalam perusahaan. Hasil ini mengindikasikan jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan tidak memengaruhi secara signifikan tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Berdasarkan perspektif teori agensi keberadaan komite audit dapat mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan fungsi monitoring terhadap tindakan manajemen, termasuk upaya penghindaran pajak. Namun, peran komite audit sering kali tidak berjalan optimal karena lemahnya posisi struktural atau dominasi kekuasaan manajerial. Akibatnya, fungsi pengawasan komite audit dalam mengawasi tindakan manajerial yang bersifat oportunistik menjadi tidak optimal. Jumlah komite audit di dalam perusahaan juga tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang melakukan praktik penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh jumlah komite audit melainkan dari kualitas kerja yang dilakukan oleh anggota komite audit itu sendiri.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian, jumlah anggota audit memenuhi standar OJK yaitu sebanyak 3 orang. Fungsi komite audit seringkali masih bersifat formalitas, dengan peran pengawasan pajak yang minim. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit lebih berfokus pada aspek kepatuhan akuntansi pelaporan keuangan secara umum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samosir & Prananjaya (2025) dan Ariyani & Sunarto (2024) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak.

4.3.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t variabel kualitas audit menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,655 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi positif sebesar 0,051 terhadap CETR. Nilai CETR yang semakin besar menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak semakin rendah, maka koefisien positif pada CETR membuktikan bahwa kualitas audit yang tinggi secara signifikan menurunkan tindakan penghindaran pajak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak **diterima.**

Kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan atau pelanggaran dalam laporan keuangan dan melaporkan temuan dalam laporan audit. Kualitas audit yang tinggi menunjukkan kemampuan auditor dalam laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan transparansi dan

akuntabilitas perusahaan. Kondisi pada sampel penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel dengan rata-rata 58,10% menggunakan jasa KAP *Big Four* (Deloitte, PwC, EY, KPMG) memiliki nilai CETR yang lebih tinggi. Hasil ini mengindikasikan tingkat penghindaran perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*. Hal ini disebabkan oleh KAP *Big Four* umumnya memiliki kompetensi, independensi, dan reputasi yang lebih tinggi sehingga lebih mampu mendeteksi serta membatasi praktik manajemen yang berpotensi mengarah pada perencanaan pajak yang agresif.

Berdasarkan perspektif teori agensi auditor berperan sebagai pihak ketiga yang independen untuk memastikan kewajaran laporan keuangan atas nama *principal*. Auditor berkualitas tinggi mampu menekan asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Hal ini mengindikasikan ruang gerak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistis berupa penghindaran pajak menjadi lebih sempit. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sasmita & Gayatri (2024) yang juga menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar -1,467 dengan nilai signifikansi 0,145. Karena nilai signifikansi 0,145 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis kelima (H5)

yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak **ditolak.** Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih tidak menjadi dorongan utama bagi manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal. Manajemen pada perusahaan dengan laba tinggi sering diasumsikan memiliki insentif untuk memaksimalkan kompensasi melalui penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan laba yang tinggi tidak selalu menjadi dorongan utama untuk melakukan tindakan penghindaran pajak, karena perusahaan dapat memilih untuk patuh terhadap ketentuan perpajakan demi menjaga reputasi dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan perspektif teori agensi, hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dapat memunculkan konflik kepentingan. Manajer (*agent*) memiliki dorongan internal untuk meningkatkan nilai profitabilitas (ROA) demi menunjukkan kinerja yang baik kepada pemegang saham (*principal*) agar memperoleh insentif atau bonus. Laba perusahaan yang tinggi berarti beban pajak yang timbul juga akan membesar, sehingga mendorong *agent* memanfaatkan celah hukum melalui penghindaran pajak agar laba bersih tetap terlihat tinggi. Namun hasil yang tidak berpengaruh menunjukkan bahwa konflik keagenan terkait keputusan perpajakan pada perusahaan sampel kemungkinan sudah dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola lain.

Rata-rata ROA perusahaan sampel sebesar 13,18% dengan standar deviasi rendah 0,075 menunjukkan tingkat profitabilitas yang relatif stabil antar perusahaan sektor *consumer goods*. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan laba perusahaan tidak diikuti oleh perubahan signifikan dalam praktik penghindaran pajak. Hal ini bisa terjadi karena keputusan strategi perpajakan kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini, seperti *leverage* atau ukuran perusahaan, dibandingkan tingkat profitabilitas. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati & Andriani (2023), dan Sihombing & Sinaga (2026) yang juga menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.